

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tanggal 24 Januari 2023, menyatakan bahwa investasi di Indonesia sepanjang tahun 2022 merupakan pertumbuhan investasi terbesar dalam sejarah. Hal ini dibuktikan dengan realisasi investasi yang naik sebesar 34 persen setiap tahunnya (*year-on-year/yoy*). Oleh karena itu, investasi memiliki nilai pertumbuhan yang signifikan dengan didominasi oleh para investor dan perusahaan besar di pasar modal. Pasar modal adalah salah satu pilar ekonomi Indonesia yang berfungsi sebagai sumber pembiayaan bagi bisnis dan wadah investasi bagi masyarakat (Arnianti, 2021).

Undang-undang No.8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan. Pasar modal di Indonesia menyediakan berbagai macam instrumen investasi, diantaranya berupa saham (*stock*), saham preferen (*preferred stock*), obligasi (*bond*), obligasi konversi, *right*, waran (*warrant*), kontrak berjangka indeks saham, kontrak opsi saham, Surat Hutang Negara (SUN), dan Reksa Dana (Darmadji & Fakhruddin, 2012).

Menurut Djaddang (2016) Reksa Dana (*mutual fund*) merupakan investasi di pasar modal dengan imbal hasil (*return*) yang relatif lebih tinggi. Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan Reksa Dana sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang kemudian diinvestasikan kedalam portofolio efek oleh Manajer Investasi (MI). Manajer Investasi (MI) merupakan suatu perusahaan Badan Hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang diizinkan oleh Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) untuk mengelola dana melalui investasi pasar uang dan pasar modal (Mumpuni & Sitohang, 2023).

Reksa Dana pertama di Indonesia diterbitkan oleh PT Danareksa, didirikan oleh pemerintah pada tahun 1976 yang diberi nama Sertifikat Danareksa. Kemudian, pada tahun 1997 muncul Reksa Dana Syariah pertama yang diterbitkan oleh PT Dana Reksa Investment Management (Bareksa, 2020). Reksa Dana Syariah hadir di Indonesia dengan kebijakan berlandaskan syariat Islam yang tidak mengandung *riba*, *masyir*, dan *gharar*, baik dalam bentuk perjanjian antara pemodal sebagai shahib al mal/rabb al-mal dengan Manajer Investasi sebagai wakil shahib al mal dan investor (Fatwa DSN-MUI, 2001).

Reksa Dana Syariah terdiri dari efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal seperti sukuk, saham syariah, dan efek syariah lainnya. Pada prinsipnya tujuan utama dari Reksa Dana Konvensional sama dengan Reksa Dana Syariah, yakni mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian dikelola oleh Manajer Investasi. Hanya saja dalam pengelolaan Reksa Dana Syariah, Manajer Investasi wajib untuk melakukan proses yang dikenal sebagai pembersihan kekayaan dari unsur non halal yang disebut *screening* dan *cleansing* (Mumpuni & Sitohang, 2023).

Proses *screening* dalam pengalokasian aset dilakukan dengan cara penyaringan portofolio yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan proses *cleansing* pada pendapatan non halal, dilakukan dengan cara penyesuaian portofolio Reksa Dana Syariah pada saat Daftar Efek Syariah terbaru telah berlaku efektif. Jika dalam portofolio Reksa Dana Syariah tersebut terdapat saham yang tidak termasuk kedalam Daftar Efek Syariah, maka saham harus dihapuskan dari portofolio Reksa Dana Syariah. Kemudian, dana hasil dari proses *cleansing* tersebut akan disalurkan untuk kegiatan amal (*charity*) (Mumpuni & Sitohang, 2023).

Dalam kutipan bareksa.com, jika dibandingkan dengan Reksa Dana Konvensional, Reksa Dana Syariah dinilai lebih menguntungkan, halal, dan bebas riba. Selain itu, Reksa Dana Syariah juga telah berkembang pesat sejak tahun 2006 pada saat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan aturan yang lebih jelas mengenai perjanjian yang digunakan dalam penerbitan efek syariah.

Kemudian setahun setelahnya yakni pada tahun 2007 diterbitkan Daftar Efek Syariah yang semakin meningkatkan antusiasme masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen syariah.

Perkembangan kinerja Reksa Dana Konvensional dan Reksa Dana Syariah dapat dilihat dari pergerakan Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebagai indikator utama pengukuran kinerja Reksa Dana. NAB merupakan gambaran jumlah kekayaan Reksa Dana yang dilaporkan setiap harinya oleh Manajer Investasi (Mumpuni & Sitohang, 2023). Sehingga, semakin tinggi NAB maka semakin baik kinerja dari Reksa Dana. Mengacu pada data statistik Reksa Dana Syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), berikut data perkembangan Reksa Dana dalam 5 tahun terakhir, yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini:

Tahun	Perbandingan Jumlah Reksa Dana				Perbandingan NAB (Rp Milliar)				
	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	%	Reksa Dana Syariah	Reksa Dana Konvensional	Reksa Dana Total	%	
2019	265	1,916	2,181	12.15%	53,735.58	488,460.78	542,196.36	9.91%	
2020	289	1,930	1,930	13.02%	74,367.44	499,174.70	573,542.15	12.97%	
2021	289	1,909	1,909	13.15%	44,004.18	534,434.11	578,438.29	7.61%	
2022	274	1,846	1,846	12.92%	40,605.11	464,257.31	504,862.42	8.04%	
2023	Januari	272	1,755	1,755	13.42%	42,207.66	467,156.65	509,364.31	8.29%
	Februari	272	1,758	1,758	13.40%	43,023.90	462,994.41	506,018.31	8.50%
	Maret	271	1,754	1,754	13.38%	42,650.15	458,160.15	500,810.30	8.52%
	April	269	1,711	1,711	13.59%	43,477.38	453,524.89	497,002.27	8.75%
	Mei	271	1,699	1,699	13.76%	42,946.71	461,744.87	504,691.58	8.51%
	Juni	272	1,695	1,695	13.83%	42,947.06	465,116.27	508,063.33	8.45%
	Juli	277	1,690	1,690	14.08%	43,261.86	473,403.97	516,665.83	8.37%

Gambar 1.1 Statistik RDS Juli 2023

Sumber: OJK, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 statistik Reksa Dana Syariah pada Juli 2023, menunjukkan perkembangan Reksa Dana Syariah mengalami penurunan signifikan setiap tahunnya dengan total jumlah NAB pada tahun 2019 sebesar Rp53,73 triliun, namun pada juli tahun 2023 hanya sebesar Rp43,26 triliun dari total jumlah produk Reksa Dana Syariah sebanyak 277 produk. Sedangkan Reksa Dana Konvensional terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan total jumlah NAB sebesar Rp488,46 triliun pada tahun 2019 dan naik hingga Rp473,40 triliun pada juli tahun 2023 dari total jumlah produk Reksa Dana Konvensional sebanyak 1.690 produk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Reksa Dana Konvensional lebih unggul daripada Reksa Dana Syariah, dengan perbandingan

jumlah dana yang dikelola lebih besar daripada Reksa Dana Syariah maka Reksa Dana Konvensional dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. (Pratiwi, 2022).

Selain mempertimbangkan total jumlah Nilai Aktiva Bersih (NAB), ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan investor dalam menilai kinerja Reksa Dana. Seperti periode waktu, tingkat risiko, tujuan investasi dan penggunaan pembandingan (*benchmark*) (Tandelilin, 2010). Terdapat dua pengukuran kinerja untuk mengevaluasi Reksa Dana yaitu melalui *return* Reksa Dana dan model *Risk Adjusted Return* (Santosa, 2012). *Return* Reksa Dana dengan *raw return* merupakan metode pengukuran kinerja tanpa memperhitungkan unsur risiko. Sedangkan model *Risk Adjusted Return* merupakan perhitungan *return* yang disesuaikan dengan risiko yang harus ditanggung. Secara umum, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengukuran model *Risk Adjusted Return* diantaranya *Treynor Ratio*, *Sharpe Ratio*, *Jensen Alpha*, *Roy Safety First Ratio*, *Sortino Ratio*, *MSR*, *FPI*, dan *Information Ratio* (Jogiyanto, 2016).

Metode yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja Reksa Dana adalah *Sharpe Ratio* dan *Treynor Ratio*. *Sharpe Ratio* menggunakan standar deviasi Reksa Dana sebagai ukuran risiko, sedangkan *Treynor Ratio* menggunakan beta sebagai ukuran risiko. Semakin tinggi nilai dari kedua rasio ini, semakin dianggap optimal kinerja Reksa Dana. Namun, kedua rasio tersebut tidak mampu menggambarkan konsistensi kinerja dari Manajer Investasi. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa nilai rasio yang tinggi hanya disebabkan oleh situasi pasar yang sedang menguntungkan (*bullish*), sementara Manajer Investasi itu sendiri mungkin hanya bersikap pasif. Sehingga, diperlukan pengukuran selain *Sharpe Ratio* dan *Treynor Ratio* yakni menggunakan metode *Information Ratio*. (Hendrayana, 2016).

Information Ratio merupakan indikator yang menunjukkan seberapa konsisten Manajer Investasi dalam pengelolaannya (Mahmuda & Subekti, 2017). *Information Ratio* merupakan perluasan dari *Sharpe Ratio* yakni risiko bebas diganti dengan portofolio *benchmark* sebagai pembandingan dalam menghasilkan kelebihan imbal hasil (*excess return*). Kriteria penilaian *Information Ratio* yakni ketika *Information Ratio* bernilai positif maka menunjukkan *return* yang

dihasilkan melebihi *return* investasi bebas risiko. Semakin tinggi nilai *Information Ratio* maka semakin baik pula kualitas konsistensi kinerja dari suatu saham (Mahmuda & Subekti, 2017). Dengan demikian, *Information Ratio* dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kinerja Manajer Investasi, karena tidak hanya memperhatikan tingkat risiko dan imbal hasil, tetapi juga konsistensi kinerja dalam menghasilkan *excess return* yang melebihi *benchmark*. (Hendrayana, 2016).

Dalam penelitian Nurjanah dan Nita (2016) tentang Analisis Pengukuran Kinerja Reksa Dana Saham Dengan Metode *Sharpe*, *Jensen*, *Treynor*, M^2 dan *Information Ratio* di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 68 Reksa Dana Saham yang menjadi sampel pada periode 2013-2015 dengan metode *Information Ratio* menunjukkan tidak terdapat Reksa Dana Saham yang konsisten berkinerja melebihi kinerja pasar (*outperform*) dari BI Rate dan IHSIG sebagai *benchmark*. Serupa dengan penelitian tersebut oleh Kumalasari (2019) tentang Analisis Kinerja Reksa Dana Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor*, M^2 , *Information Ratio* dan *Sortino* yang dibandingkan dengan *benchmark* JII dan IHSIG, hasil penelitian menunjukkan seluruh Reksa Dana Saham Syariah yang dibandingkan dengan *benchmark* JII berkinerja baik (*outperform*). Sedangkan Reksa Dana Saham Syariah yang dibandingkan dengan *benchmark* IHSIG hanya 2 Reksa Dana Saham Syariah yang berkinerja baik (*outperform*) dan berdasarkan pengukuran menggunakan metode *Information Ratio* menunjukkan 6 Reksa Dana Saham Syariah berkinerja baik (*outperform*).

Penelitian lain oleh Arnianti (2021) tentang Analisis Kinerja Reksa Dana Syariah di Pasar Modal Indonesia Dengan Menggunakan Metode *Information Ratio*, hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan sebanyak 28 Reksa Dana Syariah yang menjadi sampel penelitian memiliki *return* yang lebih tinggi dibandingkan *benchmark*. Selain itu, tingkat risiko Reksa Dana Saham Syariah juga lebih tinggi. Sedangkan tingkat risiko Reksa Dana Pasar Uang Syariah lebih rendah dibandingkan dengan *benchmark*. Dengan demikian, Reksa Dana Syariah yang di ukur menggunakan metode *Information Ratio* dinilai memiliki kinerja yang lebih baik (*outperform*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil pembahasan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah Menggunakan Metode Information Ratio Periode 2020-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah terhadap penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dengan menggunakan metode *Information Ratio*?
2. Bagaimana kinerja Reksa Dana Saham Syariah dengan menggunakan metode *Information Ratio*?
3. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah yang diukur dengan metode *Information Ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kinerja Reksa Dana Saham Konvensional berdasarkan metode *Information Ratio*
2. Mengetahui kinerja Reksa Dana Saham Syariah berdasarkan *Information Ratio*
3. Mengetahui perbedaan antara kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah yang diukur dengan metode *Information Ratio*

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian tidak hanya memiliki tujuan penelitian, namun juga memiliki manfaat penelitian. Manfaat penelitian kemungkinan dapat diterapkan oleh pihak-pihak pembaca atau yang lainnya.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan riset-riset selanjutnya terkait dengan penelitian Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah Menggunakan Metode *Information Ratio* yang lebih sempurna dengan ditambahkan variabel-variabel lain serta metode pengukuran kinerja yang lebih disempurnakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak akademisi sebagai bahan masukan yang memiliki manfaat bagi penelitian sejenis selanjutnya.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi investor serta sebagai pertimbangan pembuatan keputusan investasi terkait dengan *return* dan risikonya baik pada Reksa Dana Saham Konvensional maupun Syariah. Serta mampu memberikan gambaran kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah menggunakan metode *Information Ratio* pada periode 2020-2022 untuk keputusan investasi pada tahun 2023.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Konvensional dan Reksa Dana Saham Syariah Menggunakan Metode *Information Ratio*. Selain itu, penelitian ini merupakan syarat untuk mengikuti ujian skripsi untuk mendapatkan gelar Diploma IV Program Studi Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara ringkas terkait susunan isi dari bagian perbagian pada laporan penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB IV : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN